

**PENGUNAAN BAHASA ISYARAT OLEH PEKERJA SOSIAL DALAM
PELAYANANNYA KEPADA DIFABEL TULI DI BRTPD PUNDONG,
YOGYAKARTA**



UIN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Sofi Rahmawati

NIM. 20102050011

Pembimbing:

Ro'fah, M.A., Ph.D.

NIP. 19721124 200112 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-777/Un.02/DD/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : **PENGUNAAN BAHASA ISYARAT OLEH PEKERJA SOSIAL DALAM PELAYANANNYA KEPADA DIFABEL TULI DI BRTPD PUNDONG, YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **SOFI RAHMAWATI**
Nomor Induk Mahasiswa : **20102050011**
Telah diujikan pada : **Rabu, 15 Mei 2024**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6643471ab8f9



Penguji I
Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA
SIGNED

Valid ID: 664f55024c840



Penguji II
Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 66500f390c2d0



Yogyakarta, 15 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6654008343d46

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://dakwah.uin-suka.ac.id>

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sofi Rahmawati
NIM : 20102050011
Judul Skripsi : PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT OLEH PEKERJA SOSIAL
DALAM PELAYANANNYA KEPADA DIFABEL TULI DI BRTPD
PUNDONG, YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

[Signature]
Siti Solechah, S.Sos. I. M.Si
NIP 198305192009122002

Yogyakarta, 6 Mei 2024
Pembimbing

[Signature]
Ro'fah, MA., Ph.D.
NIP 197211242001122002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofi Rahmawati
NIM : 20102050011
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **PENGUNAAN BAHASA ISYARAT OLEH PEKERJA SOSIAL DALAM PELAYANANNYA KEPADA DIFABEL TULI DI BRTPD PUNDONG, YOGYAKARTA** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Mei 2024

Yang menyatakan,



Sofi Rahmawati

NIM. 20102050011

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Sofi Rahmawati
NIM : 20102050011
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan tterimakasih.

Yogyakarta, 06 Mei 2024

Yang menyatakan,



Sofi Rahmawati

NIM. 20102050011

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ilmiah sederhana ini ku persembahkan terutama untuk

kedua orang tuaku tercinta dan kakakku tersayang.

Kemudian untuk semua pihak yang bertanya “kapan sidang?”, “kapan wisuda?”
dan lain sebagainya.

Kalian adalah alasanmu untuk segera menyelesaikan karya ilmiah sederhana ini.



MOTTO

“Kalau ingin melakukan perubahan, jangan takut terhadap kenyataan. Asalkan kau yakin sudah berada di jalan yang benar, maka lanjutkan”

(Gus Dur)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat atas rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan “Penggunaan Bahasa Isyarat Oleh Pekerja Sosial Dalam Pelayanannya Kepada Difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta”. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembacanya.

Skripsi ini dapat selesai semata-mata tidak hanya karena kerja keras dari peneliti, namun juga terdapat pihak-pihak lain yang mendukung dan membantu dalam penyusunannya. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Solechah S.Sos.I, M.Si selaku Ketua program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA selaku Dosen Pendamping Akademik (DPA)
5. Ro’fah, M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan waktu, masukan, arahan serta ilmunya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh staff tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi.

7. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmunya selama masa studi.
8. Keluarga besar Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, terutama kepada pekerja sosial di BRTPD Bapak Masda Tanjung, S.H.I.,M.E, Bapak Drs. Haryoko, Ibu Rohmah Widiasih, S.Sos, dan Ibu Ngaini Nurhayati sebagai informan utama dalam penelitian ini.
9. Difabel Tuli di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua peneliti, yaitu Ibu Manisah dan Bapak Solikhin (Almarhum), kakak peneliti Rizal Arifin, serta keluarga besar peneliti yang telah memberikan banyak dukungan.
11. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Aamiin YRB.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi penyajian materi maupun dalam penulisannya. Oleh karenanya peneliti sangat menerima adanya kritik dan saran untuk dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 06 Mei 2024

Yang menyatakan,



Sofi Rahmawati

NIM. 20102050011

ABSTRAK

Penggunaan Bahasa Isyarat Oleh Pekerja Sosial Dalam Pelayanannya

Kepada Difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta

Penelitian tentang praktik pekerja sosial dengan bahasa isyarat di Indonesia masih sedikit. Penelitian ini menjadi bahasan untuk mengembangkan teori praktik pekerja sosial yang bekerja dengan difabel Tuli. Bahasa isyarat menjadi budaya Tuli dan ciri khas mereka dalam berinteraksi serta berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik pekerja sosial dalam memberikan pelayanannya kepada difabel Tuli dengan bahasa isyarat di BRTPD, serta untuk mengetahui manfaat yang dirasakan oleh difabel Tuli terkait pelayanan menggunakan bahasa isyarat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat yang digunakan untuk melayani difabel Tuli di BRTPD adalah jenis BISINDO. Praktik yang dilakukan pekerja sosial dalam pelayanannya kepada difabel Tuli di BRTPD sebagai berikut: (1) Identifikasi pendekatan komunikatif bahasa isyarat difabel Tuli; (2) Melibatkan difabel Tuli secara langsung; (3) Menambahkan media lain; (4) Memakai kalimat sederhana; (5) Pertemuan jangka panjang dengan difabel Tuli; (6) Memeriksa keahaman difabel Tuli. Kemudian pekerja sosial juga mengalami tantangan saat memberikan pelayanannya yaitu karena kemampuan bahasa isyaratnya yang terbatas, ragam bahasa isyarat seperti SIBI, BISINDO dan alamiah serta tantangan saat menghadapi disabilitas ganda. Manfaat yang dirasakan difabel Tuli adanya pelayanan bahasa isyarat ini, mereka mudah mendapatkan informasi sehingga kebutuhannya terpenuhi dan memudahkan mereka bersosialisasi atau mendapatkan teman.

Kata Kunci: Pelayanan Bahasa Isyarat, Pekerja Sosial, Difabel Tuli

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) PUNDONG, YOGYAKARTA..	34
A. Sejarah Balai RTPD Pundong, Yogyakarta	34
B. Visi dan Misi BRTPD Pundong, Yogyakarta	35
C. Tugas dan Fungsi BRTPD Pundong, Yogyakarta	36
D. Sarana dan Prasarana BRTPD Pundong, Yogyakarta.....	38
E. Program Pelayanan BRTPD Pundong, Yogyakarta.....	39
F. Profil Pekerja Sosial di BRTPD Pundong, Yogyakarta.....	47

BAB III PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT OLEH PEKERJA SOSIAL DALAM PELAYANANNYA KEPADA DIFABEL TULI DI BRTPD PUNDONG, YOGYAKARTA	50
A. Pelayanan Pekerja Sosial Kepada Difabel Tuli Menggunakan Bahasa Isyarat di BRTPD Pundong, Yogyakarta.....	50
B. Manfaat Pelayanan Bahasa Isyarat Oleh Pekerja Sosial Terhadap Difabel Tuli.....	80
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Bahasa Isyarat BISINDO	14
Gambar 1. 2 Bahasa Isyarat SIBI.....	15
Gambar 1. 3 Interaksi Pekerja Sosial dengan Difabel Tuli Menggunakan Bahasa Isyarat.....	70
Gambar 1. 4 Difabel Tuli Mengikuti Kegiatan Menjahit.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa isyarat diketahui sebagai budaya dan identitas bagi difabel Tuli untuk melangsungkan komunikasi. Bahasa isyarat ini mengutamakan komunikasi melalui bahasa tubuh yang dikombinasikan dengan gerakan tangan, posisi, gerakan mulut dan dibarengi oleh ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran. Bahasa isyarat kerap kali menjadi pilihan dalam berkomunikasi bagi difabel Tuli, meski tidak semua orang bisa berbahasa isyarat dan tidak semua orang dapat menggunakannya. Namun bahasa isyarat menjadi penanda keberadaan Tuli untuk mudah dikenali di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu bahasa isyarat tidak akan terpisah dengan budaya Tuli.

Komunikasi sendiri merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal berupa komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan melalui lisan maupun tulisan. Kemudian komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang ditunjukkan dengan bahasa isyarat atau simbol-simbol. Simbol dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi melalui tanda-tanda tertentu. Menurut Charles Sanders Peirce sebagaimana yang dikutip oleh Saleha dan Mia R. Yuwita pada artikel “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas *Dead End*” dalam Jurnal Mahadaya, mengatakan bahwa tanda atau simbol adalah sebuah konsep yang

memiliki makna sebagai hasil interpretasi pesan dari tanda tersebut.¹ Berdasarkan hal tersebut, maka komunikasi sangatlah penting dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya sehingga mereka akan mengerti pesan apa yang disampaikan.

Sejalan dengan hal itu, difabel Tuli menggunakan alat media bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan teman Tuli maupun teman dengar di lingkungannya. Berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seringkali penggunaan sapaan akrab terhadap difabel Tuli yaitu “teman Tuli” dan “teman dengar”. Pasalnya kebanyakan orang lebih memilih menggunakan kata Tunarungu dibandingkan Tuli, sebab menurut mereka lebih sopan. Namun sebaliknya, difabel Tuli lebih senang dengan penggunaan kata Tuli dibandingkan Tunarungu. Tujuannya agar seseorang yang Tuli dan orang normal memiliki hubungan yang kuat dan tidak ada batasan antara mereka. Bahasa isyarat sangat membantu difabel Tuli di masyarakat karena mereka dapat mengetahui dan memahami apa yang terjadi di sekitarnya.

Difabel Tuli merupakan seseorang yang kehilangan fungsi pendengarannya sehingga tidak dapat menggunakan indra mereka untuk mendengar, baik sebagian ataupun seluruhnya. Difabel Tuli yang tidak dapat mendengar secara langsung informasi dari orang-orang di sekitarnya, hal tersebut akan berdampak pada kehidupan mereka secara kompleks. Berdasarkan data survei Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) tahun 2022 jumlah gabungan difabel Tuna rungu-

¹ Saleha dan Mia R. Yuwita, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas *Dead End*”, *Jurnal Mahadaya*, vol. 3: 1 (April, 2023), hlm. 66.

wicara mencapai 2.078 jiwa yang tersebar di Yogyakarta.² Data menunjukkan bahwa di Yogyakarta tergolong cukup banyak difabel yang membutuhkan komunikasi dengan bahasa isyarat.

Kemampuan berbahasa isyarat sangat diperlukan untuk kualitas komunikasi yang maksimal, terutama bagi pekerja sosial yang seringkali berhadapan langsung dengan difabel Tuli. Komunikasi dijadikan landasan awal pekerja sosial ketika akan melakukan intervensi kepada klien. Pekerja sosial adalah suatu profesi yang profesional ketika memberikan pelayanan sosial untuk membantu orang dalam menyelesaikan masalahnya baik secara individu, kelompok, keluarga maupun masyarakat.³ Maka tugas pekerja sosial yaitu mengembalikan keberfungsian sosial klien dan interaksi sosial klien.

Keberfungsian sosial artinya seseorang yang sudah mampu mandiri, berperan sosial serta mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terkait keberfungsian sosial tersebut, hal itu ditujukan pada difabel Tuli. Upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah memberikan bantuan pelayanan terhadap difabel Tuli dalam memperkuat unsur-unsur kesejahteraan sosialnya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Pelayanan yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Yogyakarta merupakan

² BAPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta, https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023.

³ Adi Bustamar dan Rizki Bunga Lestari, "The Primary Of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSSE)*, vol. 1: 2 (Juli, 2019), hlm. 214.

implementasi dari Perda Nomor 4 Tahun 2012.⁴ Berdasarkan peraturan daerah tersebut terdapat lembaga yang memiliki fungsi memberikan pelayanan terpadu bagi penyandang disabilitas. Lembaga tersebut yakni Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta.

Terdapat ragam penyandang disabilitas di BRTPD Pundong, Yogyakarta salah satunya adalah difabel Tuli. Jumlah difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta ada 10 orang gabungan dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.⁵ Mereka mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya, misalnya pekerja sosial akan membantu memberikan informasi atau kebutuhan apa yang diperlukan oleh difabel Tuli melalui komunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Diketahui di BRTPD Pundong, Yogyakarta ternyata mewajibkan pekerja sosial menggunakan bahasa isyarat karena penting untuk proses pelayanan kepada difabel Tuli. Menurut pekerja sosial di BRTPD Pundong, jika tidak ada pelayanan bahasa isyarat maka berimbas pada pelayanan lembaga yang tidak berjalan dengan maksimal.⁶ Namun di samping itu, tidak semuanya difabel Tuli di sana menguasai bahasa isyarat. Ada difabel Tuli yang hanya sedikit bisa bahasa isyarat sehingga BRTPD Pundong mengupayakan pelatihan khusus belajar bahasa isyarat baik untuk difabel Tuli maupun pekerja sosial. Hal ini karena bahasa isyarat sangat dibutuhkan

⁴ Pemerintah Provinsi DIY, “Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas”.

⁵ Wawancara dengan Masda Tanjung, Pekerja Sosial di BRTPD Pundong, 28 Oktober 2023.

⁶ *Ibid.*

dalam berkomunikasi antara difabel Tuli dengan Tuli lainnya maupun teman dengar.

Di BRTPD Pundong, Yogyakarta pekerja sosial mendapat pelatihan bahasa isyarat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bahasa isyarat. Pelatihan ini nantinya akan membantu mengefektifkan komunikasi antara difabel Tuli dengan pekerja sosial dalam proses pembinaan yang dijalani oleh difabel Tuli tersebut. Penggunaan bahasa isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi antara difabel Tuli maupun teman dengar diharapkan agar difabel Tuli dapat selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Maka nantinya akan mempengaruhi kepribadian difabel Tuli untuk dapat terus berkembang dengan adanya hubungan timbal balik dari yang ia dapat di lingkungannya tersebut. Selain itu juga, agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika difabel Tuli hendak menyampaikan maksud dan tujuannya.

Berdasarkan hasil observasi awal menurut informasi dan interaksi yang dilakukan antara difabel Tuli dengan pekerja sosial ketika menggunakan bahasa isyarat, difabel Tuli merasa mendapatkan pelayanan yang lebih dari bahasa isyarat tersebut. Terlihat difabel Tuli merasa senang dan paham ketika berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat karena dari situlah mereka bisa bertukar informasi satu sama lain. Difabel Tuli dengan antusias akan merespon pertanyaan atau informasi yang disampaikan oleh pekerja sosial tersebut. Oleh karena itu, bahasa isyarat memang memberikan manfaat positif bagi difabel Tuli untuk dapat mengetahui situasi lingkungan hidupnya.

Paparan di atas tentang BRTPD Pundong menunjukkan bahwa pentingnya pelayanan bahasa isyarat bagi difabel Tuli. Berdasarkan literatur yang telah dilakukan peneliti, di Indonesia belum banyak penelitian yang mengkaji tentang pelayanan dengan bahasa isyarat oleh pekerja sosial. Menurut Maartje De Meulder dan Hilde Hauland dalam artikel “Sign Language Interpreting Service” disebutkan bahwa di negara asing pengalaman tentang praktik pekerja sosial yang bekerja dengan difabel Tuli cukup banyak seperti di Eropa Utara, Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat.⁷ Maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait pembahasan ini. Oleh karena itu, peneliti merasa penting dan tertarik agar dapat mengetahui lebih dalam tentang bagaimana “Penggunaan Bahasa Isyarat Oleh Pekerja Sosial Dalam Pelayanannya Kepada Difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta”. Sejalan dengan hal tersebut, difabel Tuli juga merupakan salah satu kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) sehingga terdapat hubungan dengan bidang kesejahteraan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memperoleh rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelayanan yang diberikan pekerja sosial terhadap difabel Tuli dengan bahasa isyarat di BRTPD Pundong, Yogyakarta?
2. Manfaat apa yang dirasakan menurut difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta terkait pelayanan bahasa isyarat?

⁷ Maartje De Meulder dan Hilde Hauland, “Sign Language Interpreting Service”, *Translation and Interpreting Studies*, vol. 16: 1 (2021), hlm. 19.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan deskripsi rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan serta menganalisis praktik pekerja sosial dalam memberikan pelayanannya terhadap difabel Tuli dengan bahasa isyarat, serta untuk mengetahui manfaat yang dirasakan difabel Tuli terkait pelayanan menggunakan bahasa isyarat.

2. Kegunaan penelitian

Pada penulisan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat atau kegunaan penelitian sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi dalam bidang kajian studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) tentang praktik pekerja sosial dalam memberikan pelayanannya terhadap difabel Tuli dengan bahasa isyarat. Hal ini karena profesi pekerja sosial memiliki tugas untuk menyelesaikan permasalahan sosial.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan informasi berguna bagi siapapun yang membaca. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi yang berprofesi sebagai pekerja

sosial di BRTPD Pundong, Yogyakarta agar dapat mengemban tugas dengan baik dan menjadi bahan untuk meningkatkan kompetensinya mengenai bahasa isyarat.

D. Kajian Pustaka

Peneliti mencoba melakukan studi literatur untuk mengetahui kebaruan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya. Studi literatur tersebut berasal dari berbagai sumber seperti jurnal dan skripsi, sebagai berikut:

a. Kajian Tentang Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat

Penelitian oleh Stephani Rosalind dan Chontina Siahaan (2022) dalam *Jurnal CommunitA Servizio* berjudul “Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Pelayanan Pelanggan di *Coffe Shop* Oleh Karyawan Dengan Penyandang Disabilitas Tunarungu”.⁸ Metode penelitiannya menggunakan studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitiannya ialah penggunaan bahasa isyarat kurang efektif untuk menjadi daya tarik agar teman-teman dengan berkesempatan berkunjung ke *coffee shop*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu bertema pelayanan menggunakan bahasa isyarat pada difabel Tuli. Perbedaannya terletak pada subjek, untuk penelitian penulis subjek utamanya adalah pekerja sosial bukan difabel Tuli.

Penelitian oleh Kurnia Khoirul Candra (2020) dalam skripsinya berjudul “Efektivitas Tingkat Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Program Berita SCTV Siang Terhadap Tingkat Kepuasan Komunikasi Tuli Gerakatin DPD Daerah Istimewa

⁸ Stephanie Rosalind dan Chontina Siahaan, “Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Pelayanan Pelanggan Di *Coffe Shop* Oleh Karyawan Dengan Penyandang Disabilitas Tunarungu”, *Jurnal ComunitA Servizio*, vol. 4: 1 (2022).

Yogyakarta”.⁹ Metode penelitiannya menggunakan kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah mayoritas difabel tuli Gerkatina merasa puas dengan adanya pelayanan melalui juru bahasa isyarat di penyiaran SCTV. Persamaan penelitian terletak pada objeknya yaitu sama-sama tentang penggunaan bahasa isyarat terhadap difabel Tuli. Perbedaan penelitiannya adalah pada subjeknya, penelitian yang akan diteliti informannya pekerja sosial bukan difabel tuli.

b. Kajian Tentang Aktivitas Komunikasi Bahasa Isyarat

Penelitian oleh Fadhil Muhammad (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Aktivitas Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Murid Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru”.¹⁰ Pada penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa aktivitas komunikasi nonverbal yang dilakukan antara guru dan murid difabel Tuli di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru, murid cenderung menggunakan atau mengoptimalkan komunikasi nonverbal meskipun terdapat beberapa faktor penghambat seperti kurangnya minat belajar, suasana hati yang berubah dan lain sebagainya. Persamaan penelitian terletak pada objeknya yaitu tentang penggunaan bahasa isyarat. Perbedaan penelitiannya adalah pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu subjeknya yaitu murid SDLB di Pekanbaru, sedangkan

⁹ Kurnia K. Candra, *Efektivitas Tingkat Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Program Berita SCTV Liputan 6 Siang Terhadap Tingkat Kepuasan Komunikasi Tuli Di Gerkatina DPD Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

¹⁰ Fadhil Muhammad, *Aktivitas Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Murid Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru*, Skripsi (Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, 2022).

penelitian mendatang subjeknya ialah pekerja sosial dan difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta.

Penelitian oleh Agha Dwi Fauzi. M (2018) dalam skripsinya dengan judul penelitian “Aktivitas Komunikasi Keluarga Dengan Anak Disabilitas (Tunarungu), (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Anak Disabilitas dalam Menanamkan Pendidikan Seks)”.¹¹ Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua terhadap anak difabel Tuli dilandasi oleh pembiasaan perilaku anak, kemudian aktivitas komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat sangat penting karena fungsinya sebagai media pengganti komunikasi lisan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu tentang penggunaan bahasa isyarat. Perbedaan penelitiannya terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu informannya yaitu anak tunarungu di SLB sedangkan penelitian yang akan diteliti informannya merupakan pekerja sosial dan difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta.

c. Kajian Tentang Implementasi Bahasa Isyarat dalam Berkomunikasi

Penelitian oleh Line Martita (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Metode Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di SLB Tompokersan Lumajang”. Metode

¹¹ Agha Dwi Fauzi, *Aktivitas Komunikasi Keluarga Dengan Anak Disabilitas (Tunarungu) (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Anak Disabilitas dalam Menanamkan Pendidikan Seks)*, Sripsi, (Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.¹² Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dinilai mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri Anak difabel Tuli karena lebih mudah dipelajari dan dipahami. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu tentang penggunaan bahasa isyarat. Untuk perbedaan penelitiannya terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu subjeknya adalah kepala sekolah, guru SLB Lumajang dan orang tua anak Tunarungu, sedangkan subjek pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pekerja sosial dan difabel tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya oleh Debvi Nur Aprianti, Hairunnisa dan Annisa Wahyuni Arsyad (2022). Penelitian tersebut ada dalam *Journal of Communication Studies* dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu”.¹³ Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa peran komunikasi interpersonal nonverbal menggunakan bahasa isyarat oleh orang tua menghasilkan perilaku positif bagi anak difabel Tuli. Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang penggunaan bahasa isyarat pada difabel Tuli. Perbedaan penelitiannya terletak pada subjek yaitu penelitian terdahulu

¹² Line Martita, *Implementasi Metode Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di SDLB Tempokresan Lumajang*, Skripsi (Jember: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

¹³ Debvi Nur Aprianti, dkk., “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu”, *Journal of Communication Studies*, vol. 2: 1 (Januari-Juni 2022).

informannya adalah orang tua difabel Tuli, sedangkan penelitian mendatang informannya ialah pekerja sosial dan difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta.

Penelitian oleh Eci Silpia dan Ramadhanita Mustika Sari (2023) dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan berjudul “Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu”.¹⁴ Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitiannya dijelaskan pada proses implementasi bahasa isyarat yang dilakukan oleh guru kepada anak difabel Tuli harus melalui berbagai tahapan yaitu psikologis, dasar, teknik dan evaluasi. Setelah anaktunarungu tersebut melalui tahapan tadi, mereka yang tadinya kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial mendapati perubahan yaitu lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi. Persamaan penelitian terletak pada objeknya yaitu tentang penggunaan bahasa isyarat pada difabel Tuli. Perbedaannya sendiri adalah pada subjeknya penelitian terdahulu subjeknya yaitu guru yang menangani anak tunarungu sedangkan penelitian mendatang subjeknya ialah pekerja sosial dan difabel Tuli.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang tidak menggunakan suara maupun tulisan, melainkan mengutamakan bahasa tubuh seperti gerakan jari tangan, gerak bibir atau oral untuk berkomunikasi. Terkadang bahasa isyarat juga dikombinasikan dengan memperlihatkan emosi dengan mimik wajah untuk mengungkapkan pikiran. Penggunaan bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas difabel Tuli

¹⁴ Eci Silpia dan Ramadhanita Mustika Sari, “Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu,” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6: 1 (Januari 2023).

untuk mudah dikenali di tengah-tengah masyarakat. Bahasa isyarat merupakan salah satu media komunikasi dengan bentuk bahasa non-verbal. Pada kalangan masyarakat luas, bahasa isyarat umumnya digunakan oleh mereka difabel Tuli.

Standar bahasa isyarat yang digunakan di dunia yaitu *American Sign Language (ASL)*. Penggunaan bahasa isyarat di Indonesia ada dua sistem bahasa yaitu Bahasa Sistem Isyarat Indonesia (BISINDO) SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).¹⁵ Penggunaan SIBI tidak sepenuhnya diterima difabel Tuli karena paparannya tidak sesuai dengan hati nurani mereka. Oleh karena itu difabel Tuli yang mengalami kesulitan ketika menggunakan isyarat SIBI, mereka akan memilih menggunakan isyarat BISINDO dalam berinteraksi.¹⁶

Bahasa isyarat secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Bahasa Sistem Isyarat Indonesia (BISINDO)

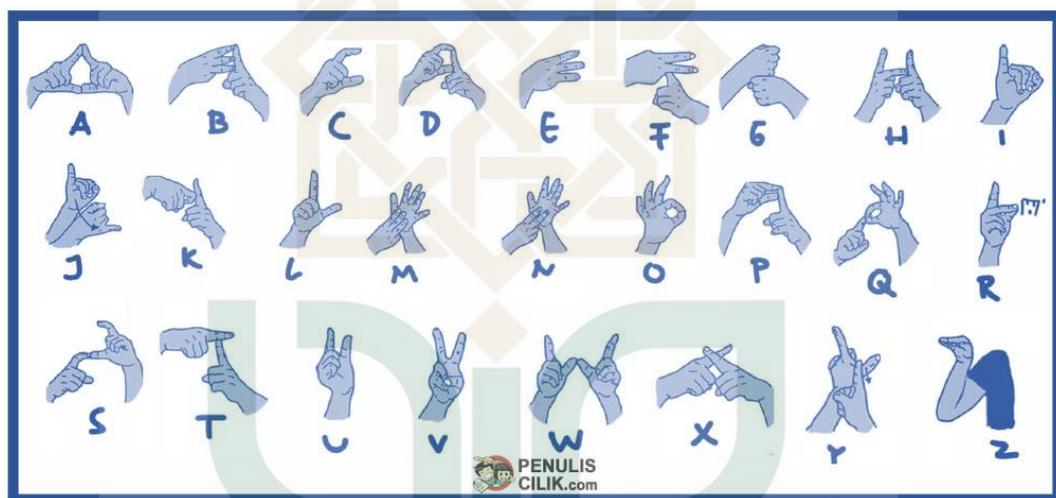
Bahasa Sistem Isyarat Indonesia merupakan bahasa isyarat yang seringkali digunakan oleh difabel Tuli dalam proses interaksi dan komunikasi. Pada dasarnya BISINDO dibuat dan dikembangkan langsung oleh Komunitas Tuli Indonesia yaitu GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Isyarat BISINDO lebih mudah dipahami dan seringkali digunakan oleh difabel Tuli karena bahasanya alami yang diambil dari budaya asli Indonesia. Dengan BISINDO difabel Tuli di

¹⁵ Irdianti, dkk., "Pelatihan Bahasa isyarat Di Lingkup Sentra Wirajaya Di Makassar Dalam Membangun Komunikasi Efektif Kepada Tunarungu (Tuli)", *Journal of Community Dedication*, vol. 2: 4 (November, 2022), hlm.198-199.

¹⁶ Gilang, dkk., "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu", *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 48: 1 (2018), hlm. 66.

Indonesia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara leluasa ketika mengekspresikan keinginan dirinya.¹⁷

Berdasarkan paparan di atas terkait asal muasal bahasa isyarat jenis BISINDO, maka peneliti menyimpulkan bahwa komunitas difabel Tuli memiliki tatanan sistematis seperangkat isyarat jari yang nantinya dapat digunakan untuk merangkai sebuah kata atau kalimat. Berikut merupakan gambar huruf abjad jenis bahasa isyarat BISINDO yang dibentuk langsung oleh difabel Tuli:



Gambar 1. 1 Bahasa Isyarat BISINDO

(Sumber: <https://berita.99.co/bahasa-isyarat-di-indonesia-contoh-kata/>)

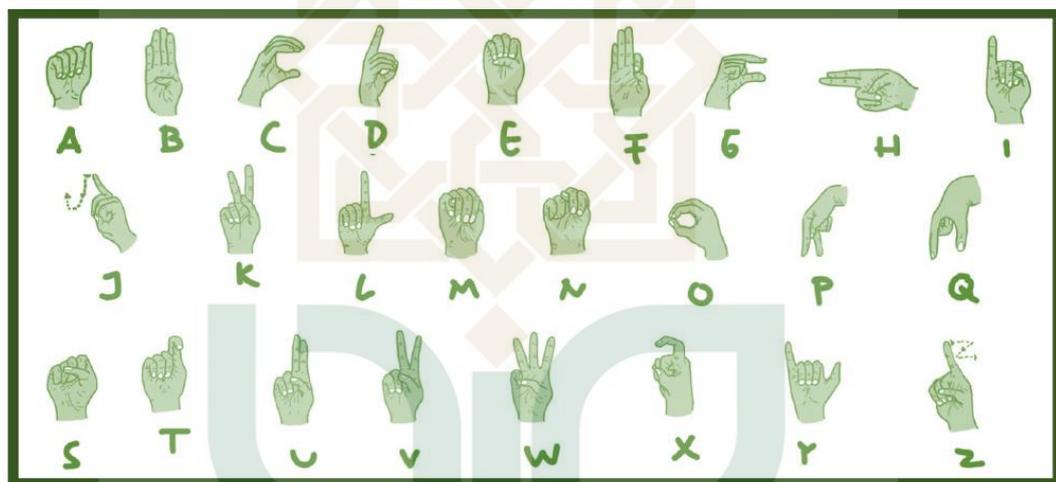
b. SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

SIBI merupakan salah satu alat media komunikasi non-verbal untuk membantu difabel Tuli dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. SIBI merupakan sistem bahasa isyarat Indonesia yang dibakukan dan dibuat oleh

¹⁷ Cri Tanjoeng Kumpala R., Mocodompis, "Implementasi Bahasa Isyarat Dalam Aktivitas" *KONASPOL*, vol. 1 (Juni, 2022), hlm. 234.

pemerintah tanpa campur tangan teman Tuli. Bentuk SIBI adalah seperangkat sistematis tentang isyarat jari tangan dan berbagai gerak tubuh yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.¹⁸

Jenis bahasa isyarat SIBI yang dibentuk atau dirancang langsung oleh teman dengar ketika mempraktikkannya hanya menggunakan satu tangan saja berbeda dengan BISINDO adanya kombinasi dua tangan. Berikut merupakan gambar huruf abjad jenis bahasa isyarat SIBI:



Gambar 1. 2 Bahasa Isyarat SIBI

(Sumber: <https://berita.99.co/bahasa-isyarat-di-indonesia-contoh-kata/>)

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi dengan bahasa isyarat dilakukan secara visual atau melalui kombinasi yang memiliki tatanan sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan dan macam gerakan untuk melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Komunikasi merupakan

¹⁸ Cri Tanjoeng Kumpala R., Mocodompis, "Implementasi Bahasa Isyarat Dalam Aktivitas" *KONASPOL*, vol. 1 (Juni, 2022), hlm. 234.

salah satu implementasi dari terwujudnya interaksi sosial antar individu satu sama lain. Maka dari itu setiap individu perlunya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Seperti difabel Tuli dan teman dengar, keduanya harus saling memahami agar terjalinnya hubungan sosial yang kolektif.

2. Pelayanan Pekerja Sosial Untuk Tuli

Definisi pekerjaan sosial merupakan sebuah *skill* yang dituangkan dalam aktivitas profesional untuk membantu menangani, meningkatkan dan memperbaiki kapasitas berfungsi sosialnya individu, kelompok, atau komunitas guna mencapai tujuan-tujuannya.¹⁹ Pekerja sosial sesuai dengan profesinya tersebut selalu berkecimpung dalam aktivitas sosial yang terorganisir untuk menjadi fasilitator dan menyelesaikan masalah sosial melalui metode-metode pekerja sosial. Implementasi pelayanan sosial bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial masyarakat yang membutuhkan. Dari definisi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pelayanan sosial oleh pekerja sosial merupakan serangkaian program yang dibentuk bertujuan memenuhi kebutuhan dasar dan lanjutan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) pada buku *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*, pekerja sosial adalah orang profesional yang dapat membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kembali kemampuan berfungsi sosialnya.²⁰ Pekerja sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu baik dilakukan secara

¹⁹ Iskandar, *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial* (Makassar, Innawa, 2017), hlm. 3.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

sendiri-sendiri ataupun berkelompok. Kegiatan tersebut melibatkan pada hubungan sosial mereka yang terjalin dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pelayanan pekerja sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial klien dapat berupa pemulihan berfungsi sosial yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu atau sosial serta pencegahan disfungsi sosial.

Pekerja sosial dalam melakukan praktik layanannya membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia baik itu tentang sosial, ekonomi maupun budaya. Hal itu sebagai pendukung karena pekerja sosial adalah suatu profesi pelayanan manusia yang dituangkan kedalam seni praktik. Maka peneliti menyimpulkan inti pertolongan yang dilakukan pekerja sosial yaitu untuk memecahkan masalah-masalah sosial sehingga terciptanya kesejahteraan sosial.

Definisi pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional untuk membantu menangani, meningkatkan dan memperbaiki kapasitas berfungsi sosialnya individu, kelompok, atau komunitas guna mencapai tujuan-tujuannya.²¹ Pekerja sosial sesuai dengan profesinya tersebut selalu berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial yang terorganisir untuk memfasilitasi dan menyelesaikan masalah sosial melalui metode-metode pekerja sosial. Pelayanan sosial merupakan implementasi dari upaya peningkatan kemampuan keberfungsian sosial masyarakat sehingga terciptanya kesejahteraan sosial. Dari definisi tersebut sangatlah jelas bahwa pelayanan sosial oleh pekerja sosial merupakan program yang dibentuk

²¹ Iskandar, *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial* (Makassar, Innawa, 2017), hlm. 3.

bertujuan memenuhi kebutuhan dasar dan lanjutan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

Definisi pelayanan sosial secara umum dibedakan menjadi dua macam.²²

Pertama, pelayanan sosial dalam arti luas atau yang komprehensif sehingga sulit ditentukan identitasnya. Pelayanan itu mencakup fungsi pengembangan termasuk bidang pendidikan, bantuan sosial oleh pemerintah, perawatan medis dan perumahan rakyat. *Kedua*, pelayanan sosial dalam arti sempit atau yang ruang lingkup dan batasan kewenangannya jelas. Pelayanan itu antara lain pelayanan anak dan kesejahteraan anak, keluarga miskin, disabilitas, pekerjaan sosial di sekolah, pekerjaan sosial medis dan pekerjaan sosial dalam industri.

Pada bentuk pelayanan sosial yang kedua disebut sebagai pelayanan umum yang berisikan program kegiatan untuk melindungi atau memulihkan kembali kehidupan dalam keluarga, membantu individu dalam mengatasi masalahnya, meningkatkan proses perkembangan, pelayanan dalam mengembangkan kemampuan individu untuk dapat memahami, manjangkau, dan menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia dengan berbagai bentuk pelayanan.²³ Pelayanan sosial berdasarkan berbagai definisi di atas telah mengalami dialektika sesuai dengan perkembangan zaman. Jika semakin tersebar dan dipraktikkannya pelayanan sosial secara universal, maka pelayanan sosial cenderung ditujukan

²² Endah N. Tjendani, *Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga* (Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember, 2018), hlm. 13.

²³ *Ibid.*, hlm. 15.

kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan jaminan perlindungan khusus.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pada penelitian ini terkait pelayanan bahasa isyarat oleh pekerja sosial kepada difabel Tuli merupakan salah satu kegiatan pelayanan sosial dengan tujuan rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan istilah yang memiliki arti pemulihan kembali. Bahasa isyarat menjadi alternatif pekerja sosial untuk membantu proses pemulihan kembali keberfungsian sosial difabel Tuli, misalnya berinteraksi dan berkomunikasi dengan difabel Tuli menggunakan bahasa isyarat. Dengan bahasa isyarat akan memudahkan pekerja sosial untuk memberikan pelayanannya dalam membantu memenuhi kebutuhan difabel Tuli.

Pelayanan yang diberikan pekerja sosial terhadap difabel Tuli tersebut merupakan kewajiban berdasarkan etis dan hukum untuk tidak mendiskriminasi klien Tuli. Berdasarkan *National Association of Social Workers* (NASW) tentang etika dan standar praktik pekerja sosial yang diterapkan pada penyediaan layanan bagi difabel Tuli, disebutkan bahwa pekerja sosial harus berusaha menyediakan atau mengadvokasi penyediaan layanan informasi, rujukan dan layanan bahasa yang sesuai untuk klien, yang dimungkinkan mencakup penggunaan penerjemah.²⁴ Selain itu, lembaga atau layanan publik lainnya (termasuk kantor praktik swasta) juga mewajibkan akomodasi untuk memberikan akses yang sama terhadap program dan layanan mereka baik kepada difabel Tuli maupun teman dengar. Akomodasi tersebut seperti penyediaan bantuan dan layanan tambahan yang sesuai jika

²⁴ Sherri Morgan dkk., "Social Workers and Accommodations for Deaf and Hard of Hearing Clients", *Journal National Association of Social Workers*, (September, 2009), hlm. 2-3.

diperlukan untuk memastikan komunikasi yang efektif dengan penyandang disabilitas terutama difabel Tuli.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pekerja sosial dalam memberikan pelayanan pada klien Tuli harus efektif dan komprehensif yang bersifat responsif terhadap budaya Tuli. Para professional pekerja sosial harus mampu mengidentifikasi kebutuhan umum difabel Tuli dan memberikan serangkaian pilihan komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa layanan sosial yang diberikan tersebut berkualitas. Pelayanan terhadap difabel Tuli harus dilakukan menggunakan bahasa yang disukai klien. Oleh karena itu pekerja sosial diharapkan untuk meningkatkan keterampilannya terkait bahasa isyarat dengan bantuan penerjemah berkualifikasi atau juru bahasa isyarat, sehingga ketika melayani difabel Tuli pekerja sosial akan bisa menyesuaikan dengan budaya Tuli tersebut.²⁵

Pekerja sosial yang bekerja melayani difabel Tuli harus memiliki pengetahuan dasar tentang budaya Tuli dan beberapa tantangan yang dihadapinya. Menurut penelitian sebelumnya melaporkan bahwa difabel Tuli banyak menghadapi hambatan dalam berkomunikasi ketika akan mengakses layanan yang ada disekitarnya.²⁶ Kurangnya komunikasi dengan penyedia layanan merupakan pengalaman yang umum dialami oleh difabel Tuli.

Berdasarkan hal tersebut, menurut Mathos dan Pollard (2016) sebagaimana dirujuk oleh Reshawna L. Chapple pada artikel yang berjudul “Culturally Responsive

²⁵ Reshawna L. Chapple, “Culturally Responsive Social Work Practice with D / Deaf Clients”, *The Internasional Journal: Social Work Education*, (Maret 2019), hlm. 3.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

Social Work Practice with D / Deaf Clients” dalam jurnal “The International Journal: Social Work Education”, tentunya agar komunikasi bisa berjalan secara efektif dengan difabel Tuli maka pekerja sosial harus menanyakan dulu kepada klien Tuli terkait metode komunikasi apa yang disukai.²⁷ Difabel Tuli ketika berinteraksi akan menggunakan berbagai metode komunikasi baik verbal maupun manual yang nantinya mencakup berbicara, menulis dan atau memakai bahasa isyarat.²⁸ Kuncinya adalah pekerja sosial dalam melayani difabel Tuli harus menemukan kombinasi teknik mana yang paling cocok untuk masing-masing individu Tuli dan tidak membuat asumsi bahwa klien akan dapat beradaptasi dengan satu metode saja.

Selanjutnya menurut Glickman dan Crump (2013) sebagaimana dirujuk oleh Reshawna L. Chapple pada artikel dengan judul “Culturally Responsive Social Work Practice with D / Deaf Clients” dalam jurnal “The International Journal: Social Work Education”, dijelaskan mengenai metode praktik terbaik ketika berinteraksi dengan difabel Tuli.²⁹ *Pertama*, tanyakan kepada difabel Tuli tentang pendekatan komunikatif pilihannya. Jika itu bahasa isyarat, maka berkolaborasi dengan juru bahasa isyarat (JBI) yang berkualifikasi. *Kedua*, komunikasi difabel Tuli memerlukan kontak mata terus-menerus untuk memperoleh pesan dari orang lain. *Ketiga*, melibatkan difabel Tuli dengan hangat dan langsung dengan kontak mata sesering mungkin serta sesekali difabel Tuli dialihkan untuk menulis sesuatu sesuai

²⁷ Mathos, K. K., dan Pollard, R. Q.,” Capitalizing on community resources to build specialized behavioral health services together with persons who are deaf, deafblind or hard of hearing”. *Community Mental Health Journal*, (2016), hlm. 187–193.

²⁸ Reshawna L. Chapple, “Culturally Responsive Social Work Practice with D / Deaf Clients”, *The Internasional Journal: Social Work Education*, (Maret 2019), hlm. 4.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 4-5.

keinginannya. *Keempat*, berinteraksi dengan difabel Tuli juga dibarengi menggunakan elemen visual yang jelas seperti gerak tubuh, menulis catatan, dan penggunaan kata-kata kunci atau tata bahasa sederhana, gambar dan alat bantu visual lainnya. *Kelima*, pekerja sosial saat berbicara harus memastikan difabel Tuli melihat ekspresi wajah dan pekerja sosial tidak boleh berdiri di depan sumber cahaya (misalnya jendela atau lampu).

Metode praktik selanjutnya yaitu tahap *keenam*, saat pekerja sosial berinteraksi dengan difabel Tuli menggunakan kalimat pendek dan berbicara tidak terlalu cepat agar difabel Tuli paham pesan apa yang disampaikan. *Ketujuh*, pekerja sosial harus menghindari multitasking saat berada dengan difabel Tuli karena komunikasi efektif harus menjadi prioritas, maka pekerja sosial berkomunikasi dahulu baru bertindak. *Delapan*, pekerja sosial memerlukan pertemuan jangka panjang dengan difabel Tuli untuk kebutuhan komunikasi. *Sembilan*, setelah memberikan informasi atau menyampaikan pesan, pekerja sosial harus memeriksanya apakah difabel Tuli paham terhadap pesan yang disampaikan tersebut atau tidak. Biasanya mereka akan menganggukkan kepala sebagai tanda terima atau respon tepat terhadap informasi yang telah dikomunikasikan. Terakhir yang *kesepuluh*, yaitu pekerja sosial akan memberikan instruksi penting apapun yang harus diikuti oleh difabel Tuli dalam pemenuhan kebutuhannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau upaya untuk menyelidiki dan menjawab rumusan masalah penelitian dengan cara kerja ilmiah. Penelitian ilmiah dilakukan dengan sistematis dalam proses pengambilan data, pengolahan, analisis

serta menyimpulkan data penelitian untuk dapat menyelesaikan masalah.³⁰ Metode penelitian digunakan untuk mempermudah peneliti dalam berlangsungnya penelitian dan pengumpulan data. Pada penelitian ini terdapat berbagai metode seperti ditentukannya jenis penelitian, penentuan subjek dan objek, metode pengambilan data, metode analisis serta triangulasi data, dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menurut jenis data, jenis penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa kalimat deskriptif bukan angka.³¹ Jenis penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian seperti perilaku, pengalaman, persepsi, motivasi dll.³² Penelitian kualitatif menjelaskan secara detail dan mendalam terkait pokok pembahasan penelitian.

Penelitian kualitatif dilandasi oleh filsafat *post positivisme* yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi ilmiah. Pada proses penelitian, maka peneliti menjadi instrument kunci kemudian pengambilan sumber data atau informan dilakukan secara *purposive sampling*. Dilanjutkan pada teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, kemudian analisis data bersifat kualitatif.³³

³⁰ Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 2.

³¹ *Ibid.*, hlm. 7.

³² Zukli Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 104.

³³ *Ibid.*, hlm. 104.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terjun langsung ke lapangan, dimana pengumpulan atau pengambilan datanya dilakukan di lapangan. Oleh karena itu pada rancangan penelitian ini bisa saja sewaktu-waktu mengalami perubahan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Namun, penelitian kualitatif belum memiliki teori yang pasti sebagai acuan penelitian karena fungsinya hanya untuk membuktikan teori. Akan tetapi penelitian kualitatif bisa mengacu pada kerangka teori yang telah disusun untuk bisa dijadikan pedoman penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kerangka teori sebagai acuan atau pedoman dalam menggali informasi mendalam tentang pokok bahasan yang akan diteliti yaitu “Penggunaan Bahasa Isyarat Oleh Pekerja Sosial Dalam Pelayanannya Kepada Difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta”.

2. Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data paling utama untuk melakukan penelitian terkait variable-variabel yang diteliti. Pada penelitian ini subjek penelitian oleh peneliti diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu subjek penelitian yang diambil adalah orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung terkait pengalaman praktik pekerja sosial terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam memberikan pelayanan pada difabel Tuli dengan kriteria tertentu.

Pada teknik ini peneliti mengambil informan berjumlah empat pekerja sosial di BRTPD Pundong Yogyakarta. Berikut kriteria informan pekerja sosial yang peneliti pilih:

- 1) Pekerja sosial yang bisa bahasa isyarat
- 2) Pekerja sosial yang pernah melayani difabel Tuli menggunakan bahasa isyarat
- 3) Bekerja atau ditugaskan di BRTPD Pundong, Yogyakarta

Informan selanjutnya yaitu empat difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta. Empat orang informan difabel Tuli yang peneliti pilih adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Difabel Tuli yang paham bahasa isyarat
- 2) Difabel Tuli yang merupakan warga binaan BRTPD Pundong, Yogyakarta
- 3) Difabel Tuli yang bersedia diwawancarai

Selanjutnya mengenai objek penelitian yang merupakan fokus atau pokok bahasan dari penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti mengambil fokus pembahasan tentang Penggunaan Bahasa Isyarat Oleh Pekerja Sosial Dalam Pelayanannya Kepada Difabel Tuli. Peneliti menggali atau mencari informasi mengenai praktik pekerja sosial ketika memberikan pelayanan dengan bahasa isyarat yang dilakukan di BRTPD Pundong, Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini oleh peneliti dilakukan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta. Peneliti memiliki alasan memilih lokasi tersebut menjadi lokasi penelitian karena peneliti mengangkat isu tentang praktik pekerja sosial kepada difabel Tuli. BRTPD Pundong, Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fasilitas dalam rehabilitasi dan

meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas yang mana salah satunya adalah difabel Tuli. Maka BRTPD Pundong, Yogyakarta menjadi pilihan terbaik untuk peneliti melanjutkan penelitian di sana karena sudah sesuai dengan fokus kajian peneliti. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui praktik pelayanan pekerja sosial dengan penggunaan bahasa isyarat kepada difabel Tuli, yang mana nantinya memudahkan peneliti untuk mencari jawaban atas tujuan penelitian ini dilakukan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data untuk mempermudahnya. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui percakapan dengan tujuan mengambil data penelitian. Wawancara biasanya dilakukan dengan menggunakan pertanyaan panduan atau *interview guide* yang sering disebut panduan wawancara.³⁴ Dalam wawancara ini peneliti berusaha mencari kedalaman informasi sesuai dengan variabel penelitian agar data yang didapat lengkap. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu untuk dapat menyimpan informasi yang diterima dari informan, alat bantu nya meliputi buku catatan, bolpoin dan *handphone* untuk merekam ketika wawancara dan mengambil gambar.

³⁴ Hardani., dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 137.

Wawancara pada penelitian ini ditujukan pada pekerja sosial di BRTPD Pundong, Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan kepada pekerja sosial di sana terkait bagaimana praktik pekerja sosial dalam memberikan pelayanannya kepada difabel Tuli menggunakan bahasa isyarat, kemudian tantangan menurut pekerja sosial ketika memberikan pelayanannya dengan bahasa isyarat dan tujuan adanya pelayanan bahasa isyarat. Adapun pertanyaan untuk difabel Tuli yaitu tentang manfaat yang dirasakan adanya pelayanan bahasa isyarat.

b. Observasi

Metode observasi merupakan cara penelitian agar peneliti bisa melihat secara langsung mengenai permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi artinya peneliti terlibat secara langsung melalui panca indra dalam melihat keseharian informan. Saat observasi berlangsung, peneliti memfokuskan pada proses interaksi yang terjadi antara pekerja sosial terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam memberikan pelayanannya dengan difabel Tuli.

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat dan mengamati interaksi antara pekerja sosial dan difabel Tuli yang menggunakan bahasa isyarat. Peneliti mengamati dengan cermat dan seksama bagaimana mereka berkomunikasi, berinteraksi dan memberikan dukungan satu sama lain melalui bahasa isyarat. Menurut peneliti dari hasil observasi tersebut, pekerja sosial yang mengetahui bahasa isyarat memiliki nilai tersendiri bagi peneliti karena dapat membantu menghasilkan data yang objektif. Dengan demikian, dari observasi langsung inilah peneliti dapat mengetahui sejauh mana pengalaman pekerja sosial

terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam memberikan pelayanannya pada teman Tuli. Selain itu, berdasarkan interaksi yang telah terjalin tersebut peneliti juga dapat mengetahui manfaat apa yang diperoleh teman Tuli.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengabadikan hasil penelitian dan selain itu juga untuk mencari data historis. Dokumen biasanya berupa tulisan, gambar, buku atau karya-karya yang sesuai dengan subjek dan objek penelitian.³⁵ Dengan demikian metode ini digunakan oleh peneliti untuk mencari sejarah berdirinya Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta, dilanjut dengan visi dan misi serta program pelayanan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta. Dokumentasi yang didapat oleh peneliti berupa brosur BRTPD dan foto atau gambar sebagai dokumen pendukung.

5. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan metode triangulasi yaitu menggabungkan sumber data penelitian dari berbagai metode pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti. Maka peneliti menggunakan tiga metode secara bersamaan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode triangulasi ini peneliti dapat membandingkan beberapa metode penelitian yang dilakukan, misalnya peneliti membandingkan antara data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

³⁵ Hardani., dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 151.

Data bisa didapat dari keterangan informan yaitu pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta. Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek hasil data penelitian dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dapat dijelaskan pengujian data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Pengujian keabsahan data yang menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan satu jenis data penelitian menggunakan berbagai sumber atau informan.³⁶ Misalnya pada penelitian ini untuk mengecek data tentang pengalaman pekerja sosial tentang praktiknya dengan penggunaan bahasa isyarat pada pelayanannya kepada difabel Tuli. Kemudian data telah diperoleh dari satu orang pekerja sosial kemudian dicek dengan cara menanyakan data yang sama kepada pekerja sosial lain. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber informan tadi kemudian dijelaskan atau dideskripsikan dan dikategorisasikan. Data yang telah dianalisis tadi akan menghasilkan kesimpulan penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji data menggunakan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan menanyakan data kepada irforman yang sama namun dengan teknik yang berbeda.³⁷ Misalnya peneliti mengecek data tentang dampak penggunaan bahasa isyarat dalam memberikan pelayanan pada difabel Tuli melalui wawancara, lalu

³⁶ Hardani., dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 151.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 151.

akan dicek menggunakan observasi dan dokumentasi. Jika data penelitian yang diambil dari ketiga teknik tadi sama, maka bisa dikatakan bahwa data penelitian sudah valid. Namun sebaliknya jika dari ketiga teknik penelitian tadi menghasilkan data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lanjut dengan informan agar mendapatkan data yang valid.

Pada triangulasi teknik ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber. Kemudian peneliti melakukan analisis silang dari berbagai teknik tadi seperti data temuan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi untuk mencari tema yang muncul secara konsisten. Peneliti memperhatikan temuan antara data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi saling menguatkan. Misalnya dari hasil wawancara disebutkan oleh pekerja sosial bahwa jika tidak ada pelayanan bahasa isyarat di BRTPD maka program untuk difabel Tuli tidak berjalan dengan maksimal. Kemudian berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mencari data pendukung dari metode lain yaitu observasi untuk memastikan apakah yang disampaikan sesuai dengan realitas atau tidak.

Pada saat melakukan observasi ternyata peneliti mendapatkan data yang sama dari hasil wawancara tadi yaitu terlihat interaksi antara pekerja sosial dengan difabel Tuli menggunakan bahasa isyarat sangat penting, karena dengan komunikasi bahasa isyarat difabel Tuli mendapatkan informasi dari pekerja sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu berupa foto untuk mengabadikan interaksi antara pekerja sosial dengan difabel Tuli sebagai data pendukung penelitian. Dengan demikian, peneliti mendapatkan data yang valid dan kedalaman temuan tentang proses pelayanan

pekerja sosial kepada difabel Tuli menggunakan bahasa isyarat. Peneliti menggabungkan berbagai metode dan sudut pandang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi yang terjalin tersebut.

c. Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian proses pengolahan data penelitian dalam membuat kesimpulan setelah data terkumpul. Proses analisis data dimulai dengan memahami dan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan catatan lapangan sehingga sumber data dapat dipahami serta temuannya dapat menjadi pengetahuan baru bagi orang lain.³⁸

Berdasarkan pengalaman peneliti setelah melakukan pengumpulan data dari berbagai teknik, maka peneliti melakukan analisis data penelitian tersebut. Langkah pertama, peneliti menyiapkan data penelitian untuk bisa dipahami secara keseluruhan. Kemudian peneliti mengidentifikasi data mulai dari meninjau kembali pertanyaan penelitian. Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan kategori atau tema yang muncul dari data. Klasifikasi tersebut misalnya berdasarkan tema “jenis bahasa isyarat yang dipakai”, “tantangan pekerja sosial”, “manfaat bahasa isyarat” dan sebagainya. Selanjutnya jika data sudah diklasifikasikan, peneliti melakukan analisis isi data dikaitkan dengan kerangka konseptual yang digunakan yaitu bahasa isyarat dan proses praktik pelayanan pekerja sosial kepada difabel Tuli. Mengaitkan antara data penelitian dengan

³⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 121.

kerangka konseptual merupakan langkah peneliti untuk mengetahui apakah data yang telah didapat mendukung atau bertolak belakang dengan teori.

Terakhir, peneliti menginterpretasikan data temuan ke dalam konteks penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan dan mendiskusikan data temuan serta implikasi praktis dan teoritisnya. Kemudian memastikan bahwa analisis peneliti konsisten dan dapat dipercaya. Pada proses analisis tersebut, peneliti memverifikasi hasil temuan dengan cara merujuk kembali data asli dan memastikan bahwa kesimpulan peneliti didukung oleh bukti yang kuat dengan melihat kembali hasil temuan baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Hal itu dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang valid.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti memiliki empat sistematika pembahasan. Sistematika digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dalam mendeskripsikan gambaran umum skripsi. Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, isinya tentang pendahuluan. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah penelitian untuk memberi penjelasan singkat terkait alasan dilakukannya penelitian. Dilanjutkan dengan rumusan masalah agar peneliti dapat memfokuskan pokok-pokok permasalahan. Setelah itu terdapat tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya dilakukan penelitian ini. Selanjutnya adalah kajian pustaka digunakan untuk membandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sehingga tahu letak perbedaan penelitiannya dimana. Kemudian terdapat kerangka teori, kerangka teori berisi konsep teori yang digunakan oleh

peneliti sebagai pedoman untuk menganalisis data penelitian. Dilanjutkan dengan metode penelitian untuk dapat menjelaskan cara peneliti mengambil data penelitian pada proses penulisan karya ilmiah ini.

BAB II, pada bab ini peneliti menulis tentang gambaran umum lingkungan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta. Gambaran umum tersebut meliputi sejarah berdirinya Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta, kemudian visi dan misi BRTPD, tugas dan fungsi BRTPD, sarana dan prasarana di BRTPD, program pelayanan di BRTPD serta penjelasan terkait profil Pekerja Sosial BRTPD.

BAB III, berupa penyajian data dari hasil analisis penelitian di lapangan.

BAB IV, bab empat merupakan bab penutup penelitian. Bab penutup pada penelitian ini meliputi kesimpulan dan saran tentang “Penggunaan Bahasa Isyarat Oleh Pekerja Sosial Dalam Pelayanannya Kepada Difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta”.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi ini membahas dan menganalisis permasalahan tentang Penggunaan Bahasa Isyarat Oleh Pekerja Sosial Dalam Pelayanannya Kepada Difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta. Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan terkait permasalahan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. BRTPD Pundong, Yogyakarta merupakan lembaga sosial yang memberikan program layanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas salah satunya difabel Tuli. Dalam menjalankan program layanan kepada difabel Tuli maka BRTPD memiliki pekerja profesional yaitu pekerja sosial yang mempunyai keterampilan bisa bahasa isyarat. Difabel Tuli di sana mendapatkan pelayanan sama dengan ragam difabel lainnya. Kemudian ketika pekerja sosial memberikan pelayanannya kepada difabel Tuli menggunakan jenis bahasa isyarat BISINDO. Selanjutnya adalah praktik pekerja sosial di BRTPD dalam memenuhi kebutuhan difabel Tuli terdapat tujuh praktik yang telah dilakukan. *Pertama*, Identifikasi pendekatan komunikatif bahasa isyarat difabel Tuli; *Kedua*, Melibatkan difabel Tuli secara langsung; *Ketiga*, Menambahkan media lain; *Keempat*, Memakai kalimat sederhana; *Kelima*, Pertemuan jangka panjang dengan difabel Tuli; *Keenam*, Memeriksa pemahaman difabel Tuli. Pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial di BRTPD Pundong, Yogyakarta kepada difabel Tuli sudah cukup bagus tetapi

masih ada beberapa yang bisa dikembangkan. Alasannya karena tantangan yang dialami pekerja sosial seperti sangat bervariasinya bahasa isyarat, kemudian adanya mereka yang menangani disabilitas ganda yaitu mereka Tuli dan gangguan intelektual sehingga kemampuan yang dimiliki oleh pekerja sosial perlu ditingkatkan untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih maksimal.

2. Manfaat adanya pelayanan oleh pekerja sosial menggunakan bahasa isyarat yaitu difabel Tuli merasa terbantu karena menurut mereka menjadi media komunikasi paling efektif sehingga memudahkan menerima informasi. Komunikasi dengan bahasa isyarat dapat mempermudah difabel Tuli untuk menyampaikan keinginannya kepada pekerja sosial sehingga kebutuhan mereka akan terpenuhi. Selain itu bahasa isyarat juga memberikan manfaat bagi difabel Tuli untuk mendapatkan banyak teman dan bersosialisasi dengan masyarakat luas. Maka dengan bahasa isyarat menjadi metode praktik pekerja sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial difabel Tuli.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, adapun peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktik Pekerja Sosial

Pekerja sosial di BRTPD Pundong, Yogyakarta dalam memberikan pelayanannya kepada difabel Tuli sudah memenuhi Standar Praktik Pekerjaan

Sosial. Hanya saja yang perlu diperhatikan lagi menurut peneliti adalah pekerja sosial perlu meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa isyarat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini belum banyak merujuk pada pembahasan terkait pengalaman-pengalaman atau praktik pekerja sosial terhadap difabel Tuli di Indonesia. Berdasarkan *literatur review* yang telah peneliti lakukan, pengalaman terkait praktik pekerja sosial yang bekerja dengan difabel Tuli lebih banyak dibahas di negara asing. Maka penelitian selanjutnya, bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama bisa memaksimalkan penggunaan atau referensi dari negara asing.



DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Debvi Nur dkk., "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu", *Journal of Communication Studies*, vol. 2:1, 2022.
- Abubakar, Rifa'I, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- BAPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta,
https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023.
- Brosur Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta.
- Bustamar, Adi, dan Rizki Bunga Lestari. "The Primary Of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2019.
- Candra, K. Kurnia, *Efektivitas Tingkat Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Program Berita SCTV Liputan 6 Siang Terhadap Tingkat Kepuasan Komunikasi Tuli Di Gerkatin DPD Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Chapple, Reshawna. L., "Culturally Responsive Social Work Practice with D / Deaf Clients Culturally Responsive Social Work Practice with D / Deaf Clients", *The Internasional Journal: Social Work Education*, 2019.
- Dewantara, Fatkhur, *Persepsi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Bahasa Isyarat Dalam Meningkatkan Kompetensi Pekerja Sosial*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- De Meulder, Maartje dan Hilde Hualand, "Sign Language Interpreting Service", *Translation and Interpreting Studies*", 2021.
- Fauzi, D. Agha, *Aktivitas Komunikasi Keluarga Dengan Anak Disabilitas (Tunarungu) (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Anak Disabilitas dalam Menanamkan Pendidikan Seks)*, Sripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Gilang, dkk., "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu", *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 2018.
- Hardani., dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Irdianti, dkk., "Pelatihan Bahasa isyarat Di Lingkup Sentra Wirajaya Di Makassar

- Dalam Membangun Komunikasi Efektif Kepada Tunarungu (Tuli)", *Journal of Community Dedication*, vol. 2:4, 2022.
- Iskandar, *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*, Makassar, Ininnawa, 2017.
- Martita, Line, *Implementasi Metode Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di SDLB Tempokresan Lumajang*, Skripsi, Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Masda Tanjung, *Dampak Pemberian Bantuan Stimulan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi penyandang Disabilitas Alumni Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta Perspektif Maqāshid Syari'ah*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Mathos, K. K., dan Pollard, R. Q., "Capitalizing on community resources to build specialized behavioral health services together with persons who are deaf, deafblind or hard of hearing". *Community Mental Health Journal*, 2016.
- Morgan, Sherri dkk., "Social Workers and Accommodations for Deaf and Hard of Hearing Clients", *Journal National Association of Social Workers*, 2009.
- Mocodompis, Cri Tanjoeng, "Implementasi Bahasa Isyarat Dalam Aktivitas" *KONASPOL*, vol. 1, 2022.
- Muhammad, Fadhil, *Aktivitas Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Murid Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru*, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2022.
- Noor, Zulki Zulkifli, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Standar Praktik Pekerjaan Sosial.
- Rosalind, Stephanie dan Chontina Siahaan, "Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Pelayanan Pelanggan Di Coffe Shop Oleh Karyawan Dengan Penyandang Disabilitas Tunarungu", *Jurnal ComunitA Servizio*, vol. 4:1, 2022.
- Saleha dan Mia R. Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas *Dead End*", *Jurnal Mahadaya*, vol. 3:1, 2023.
- Silpia, Eci dan Ramadhanita Mustika Sari, "Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6:1, 2023.
- Tjendani, Endah N., *Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga*, Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember, 2018.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Wawancara dengan Bapak Haryoko, Pekerja Sosial di BRTPD Pundong Yogyakarta, 22 Februari 2024.

Wawancara dengan Bapak Masda Tanjung, Pekerja Sosial di BRTPD Pundong, 28 Oktober 2023 dan 24 Februari 2024.

Wawancara dengan Ibu Aini, Pekerja Sosial di BRTPD Pundong Yogyakarta, 22 Februari 2024.

Wawancara dengan Ibu Rohmah, Pekerja Sosial di BRTPD Pundong Yogyakarta, 22 Februari 2024.

Wawancara dengan Mba Adisti, Difabel Tuli di BRTPD Pundong Yogyakarta, 22 Februari 2024.

Wawancara dengan Mba Angela, Difabel Tuli di BRTPD Pundong Yogyakarta, 27 Februari 2024.

Wawancara dengan Mba Ayu, Difabel Tuli di BRTPD Pundong Yogyakarta, 27 Februari 2024.

Wawancara dengan Mba Lena, Difabel Tuli di BRTPD Pundong Yogyakarta, 27 Februari 2024.

